Volume 9 Issue 3 (2025) Pages 939-948
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Bisnis dan Kewirausahaan: Upaya dalam Membentuk Kemandirian Anak

Hugo Aries Suprapto[1]✉, Nur Rizkiyah[2], Dellia Mila Vernia[3], Hanggono Arie Prabowo[4], Sigit Widiyarto[5], Rochiyat Setiawan[6] Bado Riyono[7]

Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia[(1)]; Pendidikan Biologi, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia[(2)]; Manajemen Ritel, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia[(3)]; Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia[(4)]; Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia[(5)]; Perhotelan, Politeknik Jakarta Internasional, Jakarta, Indonesia[(6)]; Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia[(7)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6121

Abstrak

Pendidikan yang menekankan pada pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi bisnis, pembuatan produk, atau proyek kelompok, cenderung lebih efektif karena anak dapat mengalami langsung proses kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam pendidikan bsinis dan kewirausahaan anak dan untuk mengetahui perbedaan pendidikan bisnis dan kewirausahaan. Metode yang digunakan dengan kajian pustaka. Langkah penelitian meliputi penentuan topik hingga menyusun laporan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian dapat dicapai dengan proses pembelajaran bisnis dan kewiraushaan, meski ke dua hal tersebut mempunyai perlakuan yang berbeda namun yang terkait satu dengan lainya. Orang tua dan guru mempunyai peran untuk mengembangkan konsep, kreativitas, belajar tentang uang, simulasi bisnis dan merencanakan kegiatan sederhana. Orang tua sebaiknya mempunyai program dan kegiatan khusus dalam pengembangan kewirausahaan untuk anak.
Kata Kunci: *Bisnis; kewirausahaan ; kemandirian*

Abstract

Education that emphasizes practice-based learning- such as business simulations, product creation, or group projects- tends to be more effective because children can experience the entrepreneurial process firsthand. Teachers can introduce independence through business and entrepreneurship education, equipping children to face the challenges of a more competitive future. This research aims to determine the role of teachers in business and entrepreneurship education for children and to differentiate between the two areas. The method used is a literature review. Research steps include determining the topic and preparing the final report. The findings indicate that independence can be cultivated through the business and entrepreneurship learning process, even though these two areas require different approaches yet are interconnected. Teachers play a crucial role in developing concepts, fostering creativity, teaching about money, facilitating business simulations, and planning simple activities. Both teachers and parents should implement special programs and activities to nurture entrepreneurship in children.
Keywords: *Business, entrepreneurship, independence content*

✉ Corresponding author : Hugo Aries Suprapto
Email Address: bapak.aries@gmail.com
Received 17 September 2024, Accepted 31 October 2024, Published 9 April 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6121

Pendahuluan

Pendidikan bisnis dan kewirausahaan menjadi dasar dalam mencetak wirausahawan muda. Namun jika pendidikan itu diberikan dengan cara yang salah maka akan menjadi kendala bagi siswa. Selain faktor kelebihan menanamkan wirausaha di jenjang sekolah dasar, ada pula faktor kekurangan yang dialami oleh anak ketika menerapkan pola tersebut. Di antara faktor kekurangnaya adalah pertama mengganggu konsentarsi anak dalam belajar. Maksudnya adalah ketika di jenjang sekolah dasar sudah diterapkan nilai-nilai wirausaha, bagi anak yang tidak mempunyai minat, *skill* wirausaha maka ia akan menjadi problem sendiri di saat proses melakukan pembelajaran. Pasalnya, terkadang anak pada usia tersebut belum muncul ketertarikan dengan yang dinamakan wirausaha. Bahkan ironisnya, jika pola tersebut terlalu dipaksakan oleh sebuah lembaga pendidikan, maka resiko tertinggi bagi anak yaitu malasnya mengikuti pelajaran hingga mengakibatkan putus sekolah. Oleh karena itu, penanaman wirausaha di jenjang sekolah dasar harus dikemas, dimodifikasi serapih mungkin agar anak-anak bisa mucul rasa ketertarikan dan tidak menjadi problem baru yang mengganggu proses pembelajaran anak (Oladunjoye, 2018).

Pendidikan bisnis dan kewirausahaan bagi anak-anak, termasuk siswa Taman Kanak-Kanak, adalah aspek penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan siswa di usia dini. Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan sejak dini, hal ini cukup beralasan agar Indonesia dapat mencetak generasi penerus yang siap dengan tantangan tantangan ekonomi di masa mendatang (Nadya Salsabila et al., 2023). Pendidikan adalah "agen offchange" yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa entrepreneurship bagi siswanya.

Disamping itu, jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif,inovatif, produktif dan mandiri. Guru perlu menyiapkan anak usia sekolah dasar dengan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan Bisnis dan Kewirausahaan di tingkat taman kanak-kanak dapat memberikan dasar yang kuat untuk kemandirian siswa di masa depan. Meskipun mungkin terdengar terlalu dini untuk mengajarkan konsep bisnis kepada anak-anak. Cara yang dapat dilakukan dalam program penggenalan bisnis. Pertama konsep dasar pada pengetahuan bisnis. Anak-anak dapat diperkenalkan pada konsep dasar seperti uang, perdagangan, dan barang/jasa melalui permainan yang menyenangkan. Misalnya, dengan bermain "toko-toko" yang mengajarkan tentang membeli dan menjual. Kedua menumbuhkan kreativitas dan inovasi. Pendidikan kewirausahaan mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif dan inovatif. Misalnya, mereka dapat diajak untuk menciptakan produk sederhana yang dapat dijual, seperti kerajinan tangan (Safitri, M. E., & Maryanti, 2022). Selain itu perlu adanya Kerjasama dalam suatu tim kelompok. Banyak aktivitas kewirausahaan melibatkan kerja sama dalam tim. Ini mengajarkan anak pentingnya kolaborasi dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan di masa depan.

Siswa perlu dikenalkan pengembangan kemandirian dan karakter (Löbler, 2006). Melalui pengalaman berbisnis, anak-anak belajar untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan merencanakan, yang semuanya merupakan aspek penting dari kemandirian. Pendidikan kewirausahaan juga dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Ini sangat vital untuk membentuk karakter siswa.

Pada saat membuka suatu bisnis tentunya tiap orang harus siap akan adanya

kegagalan, untuk itu siswa perlu disiapkan untuk mampu menghadapi resiko kegagalan. Anak-anak dapat belajar bahwa terkadang mereka tidak akan mendapatkan hasil yang diinginkan, dan itu adalah bagian dari proses belajar. Menghadapi tantangan ini membantu mereka menjadi lebih tangguh.

Guru dikelas diharapkan juga mampu menampilkan pembelajaran yang menarik. Mengintegrasikan konsep bisnis dan kewirausahaan dalam bentuk yang menyenangkan, seperti permainan, cerita, atau proyek kreatif, akan membuat anak-anak lebih tertarik dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6121

terlibat. Dengan memberikan pendidikan bisnis dan kewirausahaan yang sesuai dengan usia, kita dapat membekali siswa taman kanak-kanak dengan keterampilan dan sikap yang dapat membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan sukses di masa depan.

Penelitian yang pernah mengkaji pendidikan bisnis atau kewirausahaan adalah penelitian dari (Astuti, S., Anggraeni, L., Puspita, D., Dewi, N. A. K., Kristina, M., Gumanti, M., ... & Jupon & M., 2024). Kreativitas dapat menjadi jembatan bagi anak untuk mengembangkan kewirushaan sejak kecil. Perlu adanya rangsangan motorik dan otak, hingga anak terbiasa melakukan hal yang rumit dan menantang. Lain halnya dengan Astuti dkk, , (Saputri, 2016) berpendapat bahwa dengan kemandirian dan kedisiplinan anak mampu mengembangkan nilai kemadirian dan kewirausahaan nanti. Sebagai contoh mandiri dan disiplin saat berangkat sekolah, mandiri dan disiplin saat masuk kelas, mandiri dan disiplin kertika membaca iqra, mandiri dan disiplin saat mengikuti kegiatan pagi ceria, mandiri dan disiplin ketika pembiasaan ibadah, mandiri dan disiplin saat kegiatan belajar mengajar, mandiri dan disiplin saat istirahat, dan mandiri dan disiplin saat pulang.

Penelitian dari (Zaini, M. S., Masnan, A. H., Zain, A., Dzainuddin, M., Habidin, N. F., Hanafi, H. F. & A., 2022) menyatakan bahwa para pendidik dan wirausaha harus memahami bahwa pendidikan kewirausahaan Taman Kanak-Kanak dapat dibuat lebih menarik dan efektif. Selain itu, penerapan Pendidikan Kewirausahaan dapat meningkatkan kesadaran orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan mengenai kebutuhan generasi saat ini dalam menjamin kesejahteraan perekonomian bangsa berdasarkan gagasan dalam Transformasi Nasional 2050. Lain halnya dengan (Huber et al., 2014) menyatakan bahwa pengetahuan tidak terpengaruh oleh pembelajaran kewirausahaan ini. Namun, program ini mempunyai dampak positif yang kuat terhadap keterampilan kewirausahaan non-kognitif. Hal ini berbeda dengan sebelumnya, karena evaluasi sebelumnya tidak menemukan efek apa pun atau negatif. Karena penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan bagi remaja, hasil penelitian juga mengarah secara tentatif bahwa keterampilan kewirausahaan non-kognitif paling baik dikembangkan pada usia dini. Karena program kewirausahaan memiliki berbagai fitur selain konten kewirausahaan.

Pada bidang kompetensi kewirausahawan juga dibahas pada penelitiannya (Bauman & Lucy, 2021). Mereka menyatakan beberapa kompetensi kewirausahaan yang diperlukan untuk berhasil meluncurkan usaha bisnis dan tingkat keterampilan lulusan baru untuk program bisnis dan kewirausahaan saat ini. Pendekatan baru diperlukan agar dapat menyesuaikan perubahan bisnis yang sangat dinamis. Siswa perlu dibekali oleh banyak kompetensi penting. (Brüne, N., & Lutz, 2020) menyatakan bahwa perlu adanya rancangan program kewirausahaan yang disesuiakan dengan heterogenitas siswa, baik jenis kelamin dan latar belakang sosial. Rancangan atau cara pengenalan kewirausahaan dapat dimulai dengan pendampingan para orangtua terhadap anak-anak mereka dengan memilah sampah, menyimpan benda-benda yang dapat diaur ulang dirumah (Pinho, 2022). Penelitian ini penting untuk menjelaskan peran guru dalam mengajarkan pelajaran bisnis dan kewirusahaan pada siswa usia dini dan sekaligus menjelaskan pendidikan bisnis dan kewirausahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berfokus untuk mengkaji pentingnya pendidikan bisnis dan pendidikan kewirusahaan. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana peran orang tua dan guru dalam mengarahkan siswa Taman kanak-kanak dalam pembelajaran kewirausahaan ? dan apa perbedaan mendasar pendidikan bisnis dan kewirausahaan ? Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru dalam pendidikan bsinis dan kewirausahaan pada siswa Taman kanak kanan dan untuk mengetahui perbedaan pendidikan bisnis dan kewirausahaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Metode kajian pustaka adalah salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6121

informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya. Berikut adalah langkah-langkah dan instrumen yang umum digunakan dalam metode kajian pustaka:

1. Penentuan Topik dan tujuan Penelitian.
   Identifikasi topik yang ingin diteliti dan tujuan dari kajian pustaka tersebut.
2. Pengumpulan Sumber Pustaka.
   Mencari dan mengumpulkan berbagai sumber informasi, seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan sumber online yang relevan dengan topik.
3. Kriteria Seleksi Sumber.
   Tentukan kriteria untuk memilih sumber pustaka yang berkualitas, misalnya relevansi, kredibilitas penulis, tahun publikasi, dan jenis sumber.
4. Baca dan Pahami Sumber.
   Membaca secara menyeluruh sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk memahami perspektif dan temuan yang ada.
5. Pengorganisasian dan Analisis Informasi.
   Mengorganisir informasi yang diperoleh berdasarkan tema atau kategori. Analisis data untuk menarik kesimpulan, membandingkan teori, dan mengidentifikasi kekurangan dalam literatur yang ada.
6. Penyusunan Teks Laporan.
7. Menyusun laporan kajian pustaka yang mencakup ringkasan temuan, analisis, dan rekomendasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan.
8. Referensi dan Sitasi.
   Menyertakan daftar pustaka dan mencantumkan sitasi yang sesuai untuk setiap sumber yang digunakan dalam kajian.

Instrumen yang digunakan meliputi perangkat lunak software seperti, Mendeley dalam mengeloloa dan Menyusun sitasi. Adapun data base yang digunakan adalah mengakses database seperti *Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect*, dan perpustakaan universitas untuk menemukan artikel dan publikasi relevan. merupakan aplikasi manajemen referensi yang juga menyediakan ruang untuk berkolaborasi dan berbagi penelitian.

Kriteria seleksi literasi menggunakan literatur harus berkaitan langsung dengan topik penelitian (Klucevsek & Brungard, 2016) . Pastikan untuk mengevaluasi relevansi dengan mempertimbangkan judul, abstrak, dan kata kunci. Mencari kualitas sumber yang terpercaya. Memilih sumber dari jurnal yang memiliki reputasi baik dan peer-reviewed untuk memastikan validitas dan keandalan. Selain itu mempertimbangkan tahun publikasi, kesegaran informasi; literatur terbaru lebih disarankan, terutama dalam bidang yang berkembang pesat (Eslinger & Kent, 2018) .Selain itu peneliti memeriksa latar belakang dan pengalaman penulis dalam bidang yang dibahas, serta institusi tempat mereka berafiliasi. Penulis membandingkan membandingkan studi, penting untuk mempertimbangkan jenis metode yang digunakan. Membandingkan studi dengan metodologi yang serupa untuk analisis yang lebih valid.

Hasil dan Pembahasan

Dalam perspektif konstruksivisme, peran guru dalam mengajarkan pelajaran bisnis dan kewirausahaan sangat penting. Konstruksivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pertama peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator pembelajaran. Guru membantu siswa dalam proses belajar. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, di mana siswa dapat berdiskusi, bertanya, dan menggali ide-ide baru dalam konteks bisnis dan kewirausahaan. Kedua guru sebagai penyedia sumber daya, dimana guru harus menyediakan berbagai bahan ajar, seperti studi kasus, artikel, buku, dan sumber lain yang relevan dengan dunia bisnis. Sumber daya ini membantu siswa mengakses informasi yang beragam dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6121

memperkaya perspektif mereka. Ketiga, guru sebagai pendorong kolaborasi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat penting, agar siswa mampu mengembangkan potensi nilai kewirausahaan serta kemandirian (Fiet, 2000)

Dalam bisnis dan kewirausahaan, kerja sama adalah kunci. Guru dapat menyusun kegiatan kelompok di mana siswa bekerja sama untuk mengembangkan proyek bisnis, menilai ide-ide, atau memecahkan masalah bisnis nyata. Keempat guru memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, guru menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) sangat efektif dalam konteks kewirausahaan. Guru dapat merancang proyek di mana siswa merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi rencana bisnis mereka, sehingga memperkuat pemahaman praktis tentang konsep-konsep yang diajarkan. Kelima guru mampu mengembagkan keterampilan kritis dan kreatif siswa. Guru juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Mereka dapat menantang siswa untuk menganalisis situasi bisnis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menghasilkan solusi inovatif untuk tantangan yang ada. Keenam guru sebaiknya memberikan umpan balik yang kontruktif. Umpan balik yang diberikan oleh guru menjadi sangat berharga dalam proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami kekuatan serta kelemahan mereka, serta cara untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan mereka dalam bisnis. Ke tujuh guru mampu menghubungkan antara teori dan praktek. Dapat dikatakan jugan bahwa, pendidikan yang menekankan pada pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi bisnis, pembuatan produk, atau proyek kelompok, cenderung lebih efektif karena anak dapat mengalami langsung proses kewirausahaan. Menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti permainan, diskusi, dan penggunaan teknologi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terkait konsep bisnis(Vernia et al., 2023)

Proses pembelajaran yang disajikan dapat mengaitkan teori yang dipelajari siswa dengan praktik di dunia nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan mengundang praktisi bisnis, mengadakan kunjungan lapangan, atau menyelenggarakan seminar dengan pembicara yang berpengalaman(Supandi et al., 2023). Dengan mengadopsi pendekatan konstruksivisme, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri, menjadikan mereka lebih aktif dan terlibat dalam belajar tentang bisnis dan kewirausahaan. Dengan demikian kualitas kurikulum yang diajarkan dan bagaimana guru menerapkannya di kelas juga berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Kurikulum yang relevan dan menarik dapat meningkatkan ketertarikan siswa(Sriyono et al., 2022a).

Jika Proses belajar anak tidak melakukan praktik inovatif dan berpikir mandiri sejak dini, dan tidak dapat menutup kesenjangan tersebut dengan memulainya sejak usia dini dari 18 atau 20 tahun, yaitu di universitas. Terutama pemahaman dan pemikiran tentang teknologi harus dihasilkan antara usia 8 dan 16 tahun, karena pada masa itulah anak mengembangkan kemampuannya untuk berpikir secara konkrit dan yang lebih penting, secara abstrak, yang bermanfaat secara teknologi kreativitas berbasis. Jika anak-anak kurang pengalaman dalam bidang mekanik, teknis, dan elektronik, mereka tidak bisa mengembangkan kreativitas memecahkan masalah teknologi. Mendapatkan pengalaman tidak berarti belajar menangani perangkat—itu berarti membongkar perangkat. Jika anak-anak membongkar mainan mereka dan mereka sangat senang, mereka belajar lebih banyak dibandingkan hanya bermain saja. Anak-anak suka 'memperbaiki' mainannya yang rusak karena mereka 'diperbolehkan' melakukannya membongkarnya. Dari sudut pandang itu mainan terbaik adalah mainan yang bisa dirakit dan dibongkar. Dengan melakukan hal tersebut, anak dapat mengkonstruksi konsep mekaniknya sendiri dan permasalahan elektronik, yang dapat mereka terapkan pada permasalahan baru untuk mendapatkan solusi baru. Jika anak-anak mempunyai beberapa pengalaman yang disebutkan di atas, mereka mempunyai landasan yang baik yang dapat gunakan di pendidikan tinggi untuk mendorong pembelajaran ini melalui pembongkaran dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6121

berkumpul dengan menambahkan proses refleksi untuk memperdalam pengetahuan siswa (Vernia & Widiyarto, 2023).

Pada uraian tabel dibawah ini dapat dijelaskan beberapa perbedaan pembelajaran bisnis dan pembelejaran kewirusahaan dari berbagai sumber yang dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran kewirausahaan dan Bisnis

Aspek	Pembelajaran Kewirusahaan	Bisnis	Sumber
Pengajaran	Proses mendukung pembelajaran	mentransfer pengetahuan	(Fiet, 2001)
Tujuan Pendidikan	Belajar untuk hidup dan mandiri	Memperluas pengetahuan	(Löbler, 2006)
Peran guru	Asisten siswa	Menyalurkan	(Fiet, 2001)
Peran siswa	Konsumen aktif	Konsumen Pasif	(Fiet, 2001)
Sumber Informasi	Seluruh informasi yang tersedia	Guru dan teksbook	(Solomon, G. T., Duffy, S., & Tarabishy, 2002)
Rangsangan Pemerolehan informasi	Permintaan siswa	Kurikulum dan siswa	(Fiet, 2001)
Kegiatan	Mengerjakan,berfikir dan berbicara	Mendengar &berbicara	(Fiet, 2001)

Pembelajaran kewirausahaan dan bisnis memiliki fokus yang berbeda meskipun keduanya saling terkait (Edy, 2015). Pada segi tujuan dan focus kewirausahaan lebih menekankan pada proses penciptaan dan pengembangan usaha baru (Prabowo, et al, 2022).Ini mencakup inovasi, pengidentifikasian peluang pasar, pengembangan produk, dan manajemen risiko. Sedangkan bisnis biasanya berfokus pada pengelolaan dan operasi usaha yang sudah ada. Ini mencakup manajemen, pemasaran, keuangan, dan strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan bisnis yang sudah berjalan (Vernia & Widiyarto, 2023)

Tujuan dari kewirausahaan adalah kewirausahaan mendorong para wirausaha untuk menciptakan nilai baru melalui inovasi dan menciptakan lapangan kerja. Tujuannya adalah menciptakan sesuatu yang baru dan seringkali mengambil risiko tinggi. Sedangkan bisnis mencapai profitabilitas dan pertumbuhan dalam konteks usaha yang sudah ada (Perdana et al., 2023). Tujuannya adalah mengelola sumber daya dengan efisien untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kewiraushaan mencakup mencakup aspek praktis seperti studi kasus, pengembangan rencana bisnis, dan kegiatan praktis yang mendorong kreativitas dan inovasi. Sedangkan bisnis lebih terstruktur dan berfokus pada teori manajemen, analisis pasar, dan konsep ekonomi yang mendasari operasi bisnis. Konsep ini dapat diberikan pada anak usia dini, namun dengan pendekatan yang berbeda dan makna yang lebih sederhana (Susanto, 2021).

Pada pemahaman risiko kewirausahaan memfokuskan pada pengelolaan ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan memulai usaha baru (Widiyarto, 2022). Sedangkan bisnis lebih berorientasi pada pengurangan risiko dalam konteks operasi yang sudah ada dan membuat keputusan berdasarkan data dan analisis. Secara keseluruhan, meskipun kedua bidang ini berkaitan erat, kewirausahaan lebih berfokus pada inovasi dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6121

penciptaan sementara bisnis lebih pada pengelolaan dan pengembangan usaha yang sudah ada (Widiyarto, et al, 2023).

Pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan sikap mandiri, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Berikut adalah langkah-langkah dan pendekatan sederhana untuk mengajarkan kewirausahaan kepada anak-anak. Berikut beberapa langkah pembelajaran kewirausahaan, peneliti menjabarkan ke dalam bagan dibawah ini beserta penjelasannya.

Gambar 1. Langkah Pembelajaran

Pembelajaran kewirausahaan menjadi isu penting dalam penyaipakan SDM yang unggul. Pembelajaran pada era milenial menuntut perubahan manajemen pendidikan yang disesuaikan dengan teknologi(Lo¨bler & Lo¨bler, 2006). Penerapan teknologi komunikasi nirkabel dan realitas virtual untuk informasi pendidikan prasekolah akan terwujud (Sriyono et al., 2022b). Diperlukan kerjasama yang intens antara industri manufaktur dan dunia kerja serta sekolah. Hal ini juga harus diperkuat dengan program yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dikemas dengan pembelajaran yang menyenangkan seperti *market day, family day*, *modelling* dan kegiatan ekskul yang berhubungan dengan kewirusahaan (Vernia & Widiyarto, 2023).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6121

Simpulan

Pembelajaran kewirausahaan menekankan pada penciptaan dan inovasi, sedangkan pembelajaran bisnis lebih berfokus pada pengelolaan dan operasional perusahaan yang ada. Keduanya penting dan saling melengkapi dalam konteks dunia usaha. Guru dapat memperkenalkan konsep dasar kewirausahaan melalui cerita, permainan, dan kegiatan menarik yang sesuai dengan usia anak, meliputi pengenalan terhadap produk, layanan, dan ide-ide dasar tentang menjual dan membeli. Mendorong anak untuk berpikir kreatif dengan memberikan mereka kesempatan untuk berimajinasi dan menciptakan produk sederhana. Kegiatan seni dan kerajinan bisa diintegrasikan untuk menciptakan barang yang bisa dijual. Siswa dapat diajarkan dengan hal-hal yang sederhana dan melakukan suatu proses aktivitas kewirausahaan yang berimplikasi pada keuntungan, dan membawa mereka secara tidak langsung berkegiatan bisnis yang sifatnya sederhana. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu model pembelajaran kewirausahaan meski harus dikembangkan. Anak usia dini mungkin belum mampu memahami konsep-konsep bisnis yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti.

Daftar Pustaka

Astuti, S., Anggraeni, L., Puspita, D., Dewi, N. A. K., Kristina, M., Gumanti, M., ... & Jupon, R., & M. (2024). Expo Kewirausahaan: Membangun Jiwa Entrepreneur dan Mengasah Kreativitas Anak Sejak Dini, dibangku Usia Taman Kanak-kanak (TK) Insan Mandiri Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, *1*(4), 53–57. https://doi.org/10.62017/jpmi.v2i1

Bauman, A., & Lucy, C. (2021). Enhancing entrepreneurial education: Developing competencies for success. *The International Journal of Management Education*, *19*(1), 100293. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.005

Brüne, N., & Lutz, E. (2020). The effect of entrepreneurship education in schools on entrepreneurial outcomes: a systematic review. *Management Review Quarterly*, *70*(2), 275–305.

Edy, D. K. (2015). *Kewirausahaan industri*.

Eslinger, M., & Kent, E. (2018). *Improving Scientific Literacy Improving Scientific Literacy through a Structured Primary Literature Project*.

Fiet, J. O. (2000). The Pedagogical Side Of Entrepreneurship Theory. *Journal of Business Venturing,*16.

Fiet, J. O. (2001). The pedagogical side of entrepreneurship theory. *Journal of Business Venturing*, *16*(2), 101–117. https://doi.org/10.1016/S0883-9026(99)00042-7

Huber, L. R., Sloof, R., & Van Praag, M. (2014). The effect of early entrepreneurship education: Evidence from a field experiment. *European Economic Review*, *72*, 76–97. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2014.09.002

Klucevsek, K. M., & Brungard, A. B. (2016). Information literacy in science writing: how students find, identify, and use scientific literature. *International Journal of Science Education*, *38*(17), 2573–2595. https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1253120

Lo¨bler, H., & Lo¨bler, L. (2006). *Learning Entrepreneurship from a Constructivist Perspective*. https://doi.org/10.1080/09537320500520460

Löbler, H. (2006). Learning entrepreneurship from a constructivist perspective. *Technology Analysis & Strategic Management*, *18*(1), 19–38. https://doi.org/10.1080/09537320500520460

Nadya Salsabila, Citra Aulia Fitri, Ananda Dian Elycia, Wardah Arsidah Pulungan, Rahmi Rizkina, & Sri Wahyuni. (2023). Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(4), 231–237. https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.693

Oladunjoye, T. G. (2018). Optimizing business education for national development. *Nigerian Journal of Business Education (NIGJBED)*, *3*(1), 1–16.

Perdana, M. A. C., Sulistyowati, N. W., Ninasari, A., Jainudin, & Mokodenseho, S. (2023). Analisis Pengaruh Pembiayaan, Skala Usaha, dan Ketersediaan Sumber Daya Manusia terhadap Profitabilitas UMKM. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *1*(03), 135–148. https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.120

Pinho, I. (2022). Technologies for Entrepreneurship at Basic Education: the UKids project lesson for the after COVID-19. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, *7*(4).

Prabowo, H. A., Nurisman, H., Rizkiyah, N., Suyana, N., & Widiyarto, S. (2022). Penguatan Literasi Keuangan Dan Pelatihan Wirausaha Untuk Pengurus Karang Taruna. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 802–806.

Safitri, M. E., & Maryanti, E. (2022). *Buku Ajar Kewirausahaan*. Penerbit NEM.

Saputri, A. T. (2016). *Penanaman Nilai Kemandirian dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini Siswa TK B di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto)*.

Solomon, G. T., Duffy, S., & Tarabishy, A. (2002). The state of entrepreneurship education in the United States: A nationwide survey and analysis. *International Journal Of Entrepreneurship Education*, *1*(1), 65–86.

Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyarto, S. (2022a). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5018–5028. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2917

Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyarto, S. (2022b). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5018–5028. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2917

Supandi, A., Esra, M. A., Nurlela, N., Bakar, A., Sinambela, T. R., Widiyarto, S., & Purnomo, B. (2023). Bagaimana Anak Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4267–4275. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4557

Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.

Vernia, D. M., Suprapto, H. A., Sumadyo, B., Nurdin, N., & Widiyarto, S. (2023). Bagaimana Proses Belajar Berwirausaha dan Budaya pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7992–7999. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5894

Vernia, D. M., & Widiyarto, S. (2023). Pengenalan Dasar Kewirausahaan melalui Entrepreneurship for Kids (Studi Kasus pada TK Al-Amanah). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2557–2566. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4220

Widiyarto, S. (2022). *English for Economic: Text, Vocabulary, and Structure*. Penerbit Eureka.

Widiyarto, S., Hadi, I., Alifah, S., Saputri, N. L., Hamonangan, R. H., Damayanti, N., ... &, & Zeinora, Z. (2023). Peran Minat Baca dan Praktek Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Pada Siswa SMK di Kabupaten Bogor Jawa-Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(10), 823–829.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i3.6121

Zaini, M. S., Masnan, A. H., Zain, A., Dzainuddin, M., Habidin, N. F., Hanafi, H. F., & R., & A., M. N. (2022). A Systematic Review: Entrepreneurship Education for Kindergarten Children in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, *11*(2). https://doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i2/14045